

KARAKTERISTIK SITUS PESISIR DI KECAMATAN KUMAI, KABUPATEN KOTAWARINGIN BARAT

The Characteristics of Coastal Sites in the District of Kumai, West Kotawaringin Regency

Sunarningsih

Balai Arkeologi Banjarmasin, Jalan Gotong Royong II, Banjarbaru, Kalimantan Selatan
asihwasita@yahoo.com

Naskah diterima : 6 Maret 2015
Naskah diperiksa : 4 Mei 2015
Naskah disetujui : 20 Agustus 2015

Abstrak. Kabupaten Kotawaringin Barat yang berada di Provinsi Kalimantan Tengah memiliki kawasan pesisir, tepatnya di sebelah selatan, yang berbatasan langsung dengan Laut Jawa. Posisi yang strategis tampaknya sangat berpengaruh terhadap perkembangan kebudayaan di daerah tersebut. Kesempatan untuk dapat berinteraksi dengan dunia luar menjadi sangat mungkin. Keberadaan situs arkeologi di pesisir menjadi sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut. Tulisan ini ditujukan untuk mengetahui karakteristik situs tersebut. Metode penelitian bersifat deskriptif eksplanatif dengan penalaran induktif. Data arkeologi yang digunakan merupakan hasil survei arkeologi pada tahun 2014. Hasil survei menemukan adanya beberapa kelompok temuan yang berada di wilayah Desa Sebuai dan Desa Pendulangan, dengan keramik sebagai temuan terbanyak. Berdasarkan hasil analisis artefaktual dan lingkungan, sintesa dan interpretasi menunjukkan bahwa situs di pesisir tersebut, selain sebagai tempat hunian dari abad ke-13 - 14 hingga sekarang, juga memegang peranan penting dalam aktivitas perdagangan dengan daerah luar, serta mempunyai keterkaitan yang erat dengan situs arkeologi di daerah pedalaman.

Kata kunci: Situs pesisir, Keramik, Sungai Arut, Kotawaringin Barat

Abstract. The regency of West Kotawaringin, which is located in Central Kalimantan province, has coastal areas, precisely in the south, which is directly adjacent to the Java Sea. Its strategic position seems very influential on the development of culture in this area. The opportunity to interact with the outside world becomes very possible. The existence of archaeological sites on the coast became very interesting to be studied further. This article discusses the characteristics of the sites. The method used in this article is inductive reasoning and an explanatory descriptive. Archaeological data were obtained from archaeological survey in 2014. It can be concluded that the coastal sites were not only served as dwelling places from 13 - 14 AD to present, but also played an important role in trading activities with abroad, as well as having strong links with archaeological sites in the hinterland.

Keywords: Coastal site, Ceramic, Arut River, Kotawaringin Barat

1. Pendahuluan

Peranan pesisir menjadi sangat penting karena letaknya yang strategis sebagai tempat berinteraksinya masyarakat dengan dunia luar melalui aktivitas perdagangan. Daerah pesisir biasanya juga menjadi salah satu pilihan manusia sebagai tempat tinggal. Pesisir yang terletak di tepi pantai dan relatif terbuka

menjadi salah satu wilayah yang memiliki beberapa keunggulan, yaitu ketersediaan sumber daya alam baik nabati maupun hewani, yang diperlukan untuk kehidupan. Proses interaksi dengan dunia luar terjadi melalui pelabuhan, berupa aktivitas pertukaran, baik pertukaran barang, pengetahuan, maupun ideologi (kepercayaan) (Renfrew dan Bahn

2012: 347-348). Akan tetapi, di pesisir juga terdapat keterbatasan, misalnya masalah sumber air bersih. Tidak semua desa di pesisir bisa mendapatkan air tawar dengan mudah. Kualitas air yang tersedia biasanya jauh dari standar air baku yang layak sebagai air minum dan memasak. Oleh karena itu, banyak masyarakat di pesisir menggantungkan kebutuhan air bersih dari air hujan. Seiring dengan berjalannya waktu, Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) milik negara menjadi alternatif lain yang digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan akan air bersih.

Kabupaten Kotawaringin Barat yang berada di Provinsi Kalimantan Tengah memiliki daerah pesisir yang berada di bagian selatan. Di sepanjang pesisir tersebut terdapat beberapa desa kecil dan juga pelabuhan besar yang berada di Teluk Kumai, yaitu Pelabuhan Utar, dan terdapat dua buah sungai yang bermuara di Laut Jawa, yaitu Sungai Arut dan Sungai Kumai. Sungai Arut mengalir sampai ke kota Pangkalan Bun, dan sebelum mencapai kota tersebut sungai ini bercabang menuju kota lama, yaitu Kotawaringin Lama di tepian Sungai Lamandau. Kedua kota tersebut menduduki tempat yang istimewa, yaitu sebagai pusat kerajaan Islam pada masa lalu. Kotawaringin Lama menjadi ibukota kerajaan Islam pada abad ke-16, selanjutnya ibukota tersebut pindah ke Pangkalan Bun pada abad ke-19. Sejarah kehidupan pada masa Islam di wilayah ini sangat jelas, tetapi tidak demikian dengan kehidupan masyarakat pada masa sebelumnya. Salah satu sumber tertulis, yaitu *Nāgarakrētāgama* (1365) menyebutkan bahwa Kotawaringin menjadi salah satu daerah bawahan Majapahit (Riana 2009: 36, 97). Keberadaan sebuah inskripsi di Masjid Kyai Gede, yang terletak di depan Astana Alnursari Kotawaringin Lama menyebut *i 1356 saniscara* (1434), yang mungkin bisa dijadikan petunjuk terjadinya kontak dengan Jawa dan berita Shun Feng Hsiang Shung. Pada akhir abad ke-15, telah terjadi pelayaran pedagang Cina yang

berlabuh di Kao-to Lingyin (Kotawaringin) dengan melayari Shung-ai Ma-chiao (Sungai Lamandau), yang menjadi petunjuk bahwa Kotawaringin merupakan salah satu tujuan para pedagang Cina di Kepulauan Indonesia (Fadillah 1994: 4-5).

Situs arkeologi yang terdapat di aliran Sungai Arut dan Kumai, ditandai oleh adanya temuan pecahan keramik asing. Hal itu sudah diketahui oleh masyarakat sejak dulu hingga muncul aktivitas perburuan barang antik yang bernilai jual tinggi di tempat itu. Beberapa kegiatan survei arkeologi juga sudah dilakukan di wilayah pesisir tersebut. Tim penelitian arkeologi sudah melakukan pendataan, yaitu dua kali survei oleh Pusat Arkeologi Nasional pada tahun 1994 dan 1995 dan dua kali survei oleh Balai Arkeologi Banjarmasin pada tahun 2007 dan 2014. Pada tahun 1995, Pusat Arkeologi Nasional telah melakukan survei di situs Sungai Rangas (Desa Pendulangan) dan Natai Durian (Situs Kapitan), yang menghasilkan data arkeologi berupa keramik, baik yang masih utuh maupun fragmen, dan artefak perunggu (Harkantiningsih dan Pervaya 1995/1996: 5). Selanjutnya pada tahun 2007, Balai Arkeologi Banjarmasin melakukan survei untuk mengetahui sebaran data arkeologi di beberapa kecamatan di Kabupaten Kotawaringin Barat, yaitu Kecamatan Kotawaringin Lama, Kecamatan Arut Selatan, Kecamatan Kumai, dan Kecamatan Arut Utara (Hartatik 2009: 91-105). Hasil survei pada tahun 2014 menunjukkan adanya situs arkeologi di Desa Sebuai dan Desa Pendulangan yang menjadi data primer dalam artikel ini.

Berdasarkan uraian di atas, tulisan ini mengkaji lebih jauh karakteristik dari situs-situs yang berada di wilayah pesisir tersebut, dan kaitannya dengan keberadaan kerajaan sebelum Islam di wilayah Kotawaringin Lama. Gambaran mengenai karakteristik situs di pesisir Kabupaten Kotawaringin Barat ini akan dijawab dengan menggunakan metode penalaran induktif dan bersifat deskriptif

2.1 Desa Sebuai

Desa Sebuai yang berada tepat di pesisir termasuk dalam wilayah Kecamatan Kumai. Penduduk saat ini pada awalnya tinggal di wilayah Desa Sebuai Timur, karena sumber airnya lebih bagus. Sumber air (sumur) di Desa Sebuai berwarna keruh (kemerahan), sehingga masyarakat memanfaatkan layanan air bersih dari PDAM setempat untuk keperluan sehari-hari, terutama untuk memasak. Kedua desa tersebut dulu merupakan satu wilayah administratif Desa Sebuai, dan setelah dilakukan pemekaran menjadi Desa Sebuai dan Desa Sebuai Timur. Berdasarkan cerita rakyat, nama Sebuai berawal dari keberadaan suku Bugis yang memiliki beberapa rumah yang tersebar di desa ini. Setiap malam penduduk berkumpul dalam sebuah rumah karena takut akan perompak. Peristiwa berkumpulnya penduduk itu melahirkan nama *sebuai* yang artinya “sebuah” dipakai sebagai nama desa. Desa ini kemudian berkembang menjadi pemukiman yang besar dengan komposisi penduduknya terdiri dari Suku Melayu (97%), suku pendatang (3%) antara lain adalah Suku Madura, Banjar, dan Jawa. Mata pencaharian penduduk sebagian besar adalah bertani (80%), nelayan (10%), dan sisanya antara lain




pedagang dan Pegawai Negeri Sipil (PNS). Total jumlah penduduknya adalah 145 kepala keluarga (593 jiwa), dan seluruhnya (100%) memeluk agama Islam.





Sebaran keramik yang ditemukan hampir merata di sepanjang pesisir Desa Sebuai. Luas sebaran temuan di sebelah timur berada di perbatasan dengan Desa Sebuai Timur, dan di sebelah barat berada di wilayah persawahan (rawa) (lihat peta 1). Berikut akan diuraikan tempat-tempat yang banyak ditemukan keramik, baik utuh maupun fragmen, beserta temuan artefaktual lainnya.

2.1.1 Sebaran Keramik di Sekitar Kantor Kepala Desa Sebuai

Dulu di sekitar kantor Kepala Desa (sekarang Jalan Arkeologi) banyak ditemukan keramik utuh dan pecahan, tetapi sekarang temuan sudah banyak yang tidak dapat dilacak lagi keberadaannya. Hasil penyisiran permukaan tanah di halaman kantor tersebut menunjukkan beberapa pecahan keramik asing akibat penimbunan tanah di halaman kantor. Kantor Kepala Desa Sebuai berada sekitar 200 meter dari tepi pantai. Temuan artefak di sekitar kantor Kepala Desa Sebuai ada di dalam tabel 1.

Tabel 1. Temuan keramik utuh milik masyarakat di sekitar Kantor Kepala Desa (Tim Penelitian 2014: 15-16)

No	Foto	Situs	Masa	Bentuk
1.		Sebuai	Dinasti Yuan 1271–1368	Buli-buli
2.		Sebuai	Dinasti Yuan 1271–1368	Tempayan Kecil
3.		Sebuai	Dinasti Yuan 1271–1368	Piring

4.		Sebuai	Vietnam abad ke-13 - 14	Piring
5.		Sebuai	Dinasti Yuan 1271 – 1368	Buli-buli
6.		Sebuai	Dinasti Qing abad ke-18	Mangkuk
7.		Sebuai	Dinasti Yuan 1271 – 1368	Mangkuk Porselen

Hasil analisis terhadap tujuh keramik menunjukkan bahwa keramik dengan bentuk mangkuk dan buli-buli berasal dari Cina, yaitu masa Dinasti Yuan (abad ke-13 - 14) dan Dinasti Qing (abad ke-18), serta Vietnam (abad ke-13 - 14). Secara kronologis, dapat dikatakan bahwa temuan keramik lebih dominan dari abad ke-13 - 14.



2.1.2 Sebaran Keramik di Sekitar Natai Bata

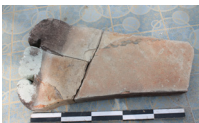

Natai Bata berada di arah barat kantor Kepala Desa yang merupakan sebutan

masyarakat untuk tempat yang tinggi (*natai*) dengan temuan bata di sekitarnya. Selain itu, juga ditemukan keramik asing dan beberapa kubur muslim yang menggunakan nisan dari batu gamping di beberapa tempat (tiga tempat yang berbeda). Kawasan ini berada agak jauh dari tepi pantai, yaitu sekitar satu kilometer. Tidak jauh dari kubur keramat panjang juga terdapat tempat yang ditumbuhi oleh sebuah pohon besar dan rindang, yang disebut sebagai Pulau Keramat.

Nisan-nisan pada tabel 2 merupakan kubur muslim. Sayangnya tidak ada inskripsi,

Tabel 2. Temuan nisan Islam (Tim Penelitian 2014: 17)

No.	Bahan	Bentuk	Jumlah/Ukuran	Letak/ orientasi	Foto
1	Batu gamping warna putih	Pipih, dengan pola lengkung dan meruncing pada bagian atasnya. Tanpa inskripsi.	Dua buah, nisan ini masih berada pada posisi seperti saat ditemukan (berdiri), dengan sebagian nisan (bagian bawah) terpendam. Panjang 50 cm, lebar bagian atas 22 cm, lebar bagian bawah 20 cm, dan tebal 8 cm.	Berada di Natai Bata. Dengan orientasi barat laut tenggara. Tidak tepat arah utara selatan, tetapi agak miring.	
2	Batu gamping warna putih	Pipih, dengan pola lengkung dan meruncing pada bagian atasnya. Tanpa inskripsi.	Dua buah, nisan ini sudah tergeletak di atas tanah. Ukuran nisan ada dua, yaitu (1) Panjang 80 cm, lebar bagian atas 25 cm, lebar bagian bawah 15 cm, dan tebal 8 cm; dan (2) panjang 75 cm, lebar bagian atas 28 cm, dan lebar bagian bawah 18 cm, tebal 8 cm.	Berada di Natai Bata. Dengan orientasi tidak diketahui, kemungkinan besar sama dengan nisan pertama (1).	


3	Batu gamping warna putih (berdasarkan informasi pen- duduk)	Pipih, dengan pola lengkung dan meruncing pada bagian atasnya. Tanpa inskripsi. Ujung nisan lebih runcing dari nisan no. 1 dan no. 2.	Nisan tunggal yang disebut keramat tunggal ini tidak dapat diukur, karena posisinya yang terendam di dalam tanah.	Nisan ini berada di tepi jalan desa, tepatnya di bawah pohon, di halaman sebuah rumah yang masih dalam proses pembangunan. Nisan ini berada di dalam tanah, sengaja dikuburkan agar dipindahkan karena akan menimbulkan hujan yang lebat disertai gemuruh petir yang menggelegar di Desa Sebuai.	
4	Batu gamping warna putih kemerahan	Pipih, dengan pola lengkung dan meruncing pada bagian atasnya. Kondisi nisan sudah tidak utuh lagi, tetapi telah pecah menjadi tiga bagian, dan satu buah nisan yang tidak utuh juga adalah pasangannya.	Dua buah nisan. Nisan yang telah pecah menjadi tiga bagian mempunyai ukuran lebar bagian atas 34 cm, lebar bagian tengah 24 cm, dan lebar bagian bawah 18 cm. Panjangnya 55 cm, dengan tebal 5 cm. Nisan satunya hanya tinggal bagian atasnya saja yang bertakik pada kedua sisinya, dan mempunyai ukuran lebar 19 cm, panjang 15 cm, dan tebal 2,9 cm.	Nisan ini sudah tercabut, dan tergeletak di atas kubur yang dikenal masyarakat sebagai keramat tunggal.	
5	Batu andesit warna hitam	Dua buah nisan berbentuk gada	Dua buah nisan bentuk gada ini mempunyai ukuran, diameter bagian atas (kepala nisan) 15 cm, panjang dari permukaan tanah 45 cm. Bagian atas membentuk bulatan, dilanjutkan dengan bentuk segienam di bawahnya, tiga buah bagian yang membentuk lingkaran, dan bagian yang lurus bulat (silinder) yang sebagian ditanamkan ke dalam tanah. Tampak bahwa bagian yang menancap permukaannya lebih kasar dan polos (tanpa motif).	Letak nisan kubur ini berada tepat di pertigaan jalan Desa Sebuai, dengan orientasi barat laut tenggara. Saat ini makam sudah di kelilingi oleh tembok beton, yang rendah membentuk sebuah bundaran, dilengkapi dengan pagar dari besi agar lebih aman. Makam ini dikenal oleh masyarakat sebagai keramat panjang. Nisan pipih no. 4 juga berada (tergeletak) di atas kubur keramat panjang ini.	

baik yang menyebutkan tokoh maupun angka tahun, yang dapat memberi informasi tentang kronologi kubur tersebut.









Pada lokasi tersebut, ditemukan bata yang terdapat di sekitar nisan yang memiliki

bentuk pipih dalam posisi tersebar, tidak dalam susunan konstruksi bangunan. Di tempat tersebut juga ditemukan keramik. Oleh karena itu, belum bisa diketahui bata tersebut merupakan bagian dari makam atau bangunan

Tabel 3. Temuan bata (Tim Penelitian 2014: 18)

No.	Bahan	Jumlah/Ukuran	Letak	Foto
1	Tanah liat bakar berwarna merah terang yang menunjukkan teknologi pembakaran yang merata	Satu buah utuh berbentuk persegi panjang, dengan ukuran panjang 30 cm, lebar 16 cm, dan tebal 3 cm.	Batu bata ini berada di atas kubur nisan 1 di Natai Bata	

Tabel 4. Temuan keramik utuh, koleksi penduduk (Tim Penelitian 2014: 19-21)

No	Foto	Masa	Bentuk/ warna glasir	Jumlah/ ukuran
1.		Vietnam abad ke-13 - 14	Cupu porselen berdasar rata dan berleher pendek, tepian tebal terlipat keluar, dengan dua buah kupingan, berglasir putih polos.	Satu buah dengan ukuran diameter tepian 7,2 cm, diameter dasar 4 cm, tinggi 4 cm, dan tebal 0,5 cm.
2.		Vietnam abad ke-13 - 14	Buli-buli bermulut kecil rata, berkarinasi (tajam), dan berdasar rata. Warna glasir putih polos, peah seribu.	Satu buah dengan ukuran diameter tepian 3 cm, diameter karinasi (yang berada tepat di tengah badan) 9 cm, diameter dasar 5,5 cm, tinggi 5 cm.
3.		Dinasti Yuan 1271-1368	Mangkuk kecil, bentuk bibir rata, berkaki cincin, berglasir hijau tipis (sudah aus).	Satu buah dengan ukuran diameter tepian 12 cm, diameter dasar 4,4 cm, tinggi mangkuk 4,5 cm, tinggi kaki cincin 0,5 cm, dan tebal 0,4 cm.
4		Vietnam abad ke-13 - 14	Cawan kecil berdasar rata, berglasir hijau (?), mulut rata.	Satu buah, dengan ukuran diameter tepian 6,6 cm, diameter dasar 3,7 cm, tinggi 3,5 cm, dan tebal 0,3 cm.
5		Vietnam abad ke-13 - 14	Mangkuk tinggi badan lurus, berdasar rata, berglasir biru putih (<i>underglazed blue</i>), hias ukel dan suluran.	Satu buah dengan ukuran, diameter mulut 14,5 cm, diameter dasar 7,8 cm, tinggi 10 cm, dan tebal 0,3 cm.
6		Vietnam abad ke-13 - 14	Cawan, berbibir dan berdasar rata, glasir warna hijau polos dan sudah aus.	Diameter tepian 9 cm, diameter dasar 4 cm, dan tinggi 3 cm.
7		Vietnam abad ke-13 - 14	Buli-buli, bibir tebal terlipat keluar, berdasar cincin, dan berkuping dua buah, tanpa glasir (?) sudah hilang.	Satu buah dengan ukuran diameter tepian 3,3 cm, diameter dasar 3,5, tinggi dasar 0,6 cm, dan tinggi buli-buli 6 cm.
8		Dinasti Yuan 1271-1368	Buli-buli, bibir rata, dasar rata, dan berglasir hijau polos.	Satu buah dengan ukuran diameter tepian 3 cm, diameter dasar 3,5 cm, tinggi 4,7 cm, dan tebal 0,5 cm.

Tabel 5. Temuan fragmen keramik (Tim Penelitian 2014: 21)

No.	Bahan	Bentuk	Warna glasir	Pola hias	Asal/ periodisasi	Keterangan
1	Stoneware	Dasar/ mangkuk	Glasir coklat putih	Geometris pada bagian dasar (dalam) dan badan (luar)	Thailand, Sukothai, abad ke-14	Diameter dasar yang berbentuk cincin 6 cm, warna abu-abu
2	Stoneware	Dasar/ guci	Tanpa glasir	polos	Dinasti Yuan abad ke-13 - 14	Warna abu-abu

(rumah). Bata yang ditemukan polos tanpa hiasan (lihat tabel 3).

Keramik berbentuk buli-buli dan mangkuk yang terdapat pada tabel 4 berasal dari masa yang sama, yaitu abad ke- 13 - 14, tetapi berasal dari tempat berbeda, yaitu Cina dan Vietnam, sedangkan fragmen keramik pada tabel 5 berasal dari Cina dan Thailand.

2.1.3 Sebaran Keramik di Sambu(k)

Sambu(k) merupakan sebuah kawasan rawa di sebelah barat Natai Bata. Sambu(k) sendiri berarti cawat, disebut demikian karena masyarakat yang dahulu tinggal di tempat ini memakai cawat untuk pakaian mereka sehari-hari. Kawasan ini berjarak sekitar 1,5 km dari tepi pantai, dan 5 km dari tepi Sungai Arut. Penduduk banyak menemukan barang emas (perhiasan), keramik (utuh dan pecahan), manik-manik, dayung, dan tonggak kayu ulin. Dari hasil survei di tempat ini juga didapatkan beberapa pecahan keramik berbahan *stoneware*. Sebagian wilayah Sambu(k) digunakan masyarakat sebagai lahan pertanian tanaman padi, sebagian yang lain dibiarkan ditumbuhi belukar dan pohon galem.

Tabel 6 memberi gambaran bahwa keramik di Sambu(k) juga berasal dari Cina, masa Dinasti Yuan (abad ke-13 - 14).

2.2 Desa Pendulangan

Desa Pendulangan terletak kurang lebih tiga kilometer di utara muara Sungai Arut, berjarak kurang lebih empat kilometer ke arah barat Desa Sebuai. Waktu yang ditempuh untuk mencapai desa ini sekitar 20 menit melalui jalan antardesa yang belum diaspal yang membelah persawahan warga. Saat ini masyarakat yang bermukim di Dusun Pendulangan terdiri dari berbagai macam suku (heterogen), yaitu suku Banjar, Dayak, Jawa, dan Madura. Sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai nelayan. Rumah di desa ini semuanya terbuat dari kayu dan berkonstruksi panggung. Pasang surut air sungai dan rob air laut juga mengharuskan masyarakat di sini untuk membuat rumah sedikit lebih tinggi, sehingga jalan kampung yang berupa *titian* (menyerupai jembatan panjang) dibuat dari kayu ulin yang berkualitas kuat.

Artefak yang ditemukan oleh masyarakat di Dusun Pendulangan sangat padat, terutama

Tabel 6. Temuan fragmen keramik di Sambu(k) (Tim penelitian 2014: 21)


No.	Bahan	Bentuk	Warna glasir	Pola hias	Asal/ periodisasi	Keterangan
1.	porcelen	Tepian/ piring	Hijau tipis	polos	Yuan abad ke-13 - 14	
2.	porcelen	Tepian/ mangkuk	Hijau tipis	polos	Yuan abad ke-13 - 14	
3.	stoneware	Tepian/ tempayan	Berglasir, sudah aus	polos	Yuan abad ke-13 - 14	Diameter tepi 11 cm
4.	stoneware	Badan/ tempayan	Tanpa glasir	Hias gores, pola ukel dan garis lengkung	Yuan abad ke-13 - 14	

fragmen keramik, tersebar di sepanjang dusun hingga radius 200 meter dari tepi sungai Arut. Temuan masyarakat yang masih disimpan antara lain keramik asing dan uang kepeng Cina. Pada saat mendulang, masyarakat lebih memilih untuk mencari emas dalam bentuk jadi, seperti jarum, cincin, gelang, rantai dan lain sebagainya, dibandingkan dengan koin Cina.

Temuan keramik koleksi masyarakat memiliki bentuk variatif, seperti mangkuk *celadon*, buli-buli, fragmen piring kecil, fragmen keramik biru putih, dan botol minuman berwarna coklat. Hasil analisis terhadap temuan artefak selama survei (2014) dapat dilihat pada tabel 7.

Pada keramik wadah koleksi penduduk yang terdapat pada tabel 7, meskipun terdapat

Tabel 7. Temuan artefak dari Desa Tanjung Putri (Pendulangan) (Tim Penelitian 2014: 22-24)

No.	Foto	Situs	Masa	Bentuk
1.		Pendulangan	Dinasti Yuan Akhir 1350 Menjelang Dinasti Ming	Mangkuk <i>Celadon</i>
2.		Pendulangan	Piring Keramik Dinasti Song Akhir 1200	Piring kecil
3.		Pendulangan	Vietnam abad ke-13 - 14	Buli-buli
4.		Pendulangan	Dinasti Yuan 1271 - 1368	Cupu porselen bercampur <i>stoneware</i>
5.		Pendulangan	Vietnam abad ke-13 - 14	Buli-buli porselen
6.		Pendulangan	Cina abad ke-10 - 13	Keping Cina (uang Cina)
7.		Pendulangan	Diperkirakan Dinasti Yuan	Patung keramik kecil
8.		Pendulangan	Vietnam abad ke-13 - 14	Cupu porselen

sebuah keramik yang berasal dari dinasti lebih tua (Dinasti Song), tetapi ada pula yang berasal dari dinasti yang lebih muda, yaitu Dinasti Song akhir (1200 M). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dominan temuan keramik berasal dari abad ke-13 - 14 (Cina dan Vietnam). Selain keramik, ada juga uang kepeng Cina yang berasal dari abad ke-13 - 14. Keberadaan uang kepeng ini memberi informasi tambahan bahwa uang kepeng digunakan, dan ikut berperan di situs ini pada masa lalu. Demikian juga dengan patung keramik kecil yang kemungkinan berasal dari Dinasti Yuan (abad ke-13 - 14), tentunya mempunyai fungsi tersendiri.

2.3 Keterkaitan Pemukiman Kuna di Daerah Pesisir dan Pedalaman

Dari hasil temuan artefak selama survei (2014), dapat diketahui kronologi masing-masing situs secara relatif berdasarkan temuan keramiknya. Situs di Desa Sebuai tersebar di tiga titik berbeda, yaitu di kantor kepala desa, Natai Bata, dan Sambu(k). Temuan keramik di desa ini memiliki kronologi sama, yaitu berasal dari abad ke-13 - 14. Demikian juga dengan temuan keramik di Dusun Pendulangan berasal dari abad ke-13 - 14.

Secara kontekstual, temuan keramik di Natai Bata berada di sekitar nisan kubur dari masa Islam. Keberadaan nisan dari masa Islam memberi petunjuk bahwa pemukiman di wilayah pesisir ini berlanjut. Selain itu, keberadaan komunitas masyarakat asli, yaitu masyarakat Dayak di Sambu(k) yang juga memiliki temuan keramik dari abad ke-13 - 14, memberi petunjuk bahwa di lokasi Desa Sebuai pada masa lalu telah dihuni oleh masyarakat yang hidup secara berkelompok. Untuk sementara, tiga buah titik hunian di Desa Sebuai tersebut menunjukkan perbedaan masyarakat pendukungnya. Asumsi tersebut juga didasarkan pada keletakan dan jarak masing-masing hunian (konsentrasi temuan) dengan tepian pantai yang memang berbeda.

Melihat jumlah artefak yang ditemukan selama survei (temuan permukaan), memang tidak terlalu banyak, begitu juga dengan temuan yang menjadi koleksi penduduk. Keramik banyak ditemukan oleh penduduk pada masa lalu, menurut informasi bila dikumpulkan bisa memenuhi ruangan kantor Kepala Desa, dan aktivitas pendulangan sudah lama dilakukan. Hal tersebut menunjukkan bahwa konsentrasi keramik di Desa Sebuai dan Desa Pendulangan sangat padat. Selanjutnya, mengingat bahwa keramik pada masa lalu merupakan komoditas perdagangan yang tidak murah harganya maka keberadaan keramik asing mempunyai arti tersendiri. Demikian juga dengan asal keramik yang didominasi dari abad ke-13 - 14 menjadi petunjuk bahwa aktivitas yang berlangsung di situs tersebut kurang lebih berada pada masa pemerintahan Majapahit di Jawa. Pada saat itu, Kotawaringin sudah menjadi salah satu wilayah jajahan Majapahit. Berita Cina yang menyebutkan telah berlabuhnya pedagang Cina di Kotawaringin dengan menyusuri Sungai Lamandau sangat berkaitan dengan keberadaan situs di pesisir tersebut. Apabila ingin mencapai Sungai Lamandau, sebelumnya harus melalui muara Sungai Arut. Banyaknya uang kepeng Cina yang ditemukan oleh masyarakat memperkuat asumsi bahwa ada aktivitas perdagangan pada masa lalu di tempat tersebut.

Dengan demikian, keberadaan situs pemukiman kuna di daerah pesisir tersebut tampaknya mempunyai keterkaitan dengan keberadaan kerajaan di Kotawaringin (Kutaringin). Sebelum menjadi pusat pemerintahan kerajaan Islam pertama di wilayah Kalimantan Tengah, apakah di tempat tersebut (Kotawaringin lama saat ini) merupakan kerajaan yang menjadi jajahan Majapahit? Hal tersebut masih menjadi pertanyaan besar bagi kita. Apabila melihat lokasinya yang berada di hulu dan dataran yang cukup luas, Kotawaringin Lama sangat memungkinkan untuk dipilih menjadi ibukota

sebuah kerajaan. Hal tersebut sesuai dengan konsep makrokosmos dalam agama Hindu, yaitu dataran (*Jambudwipa*) merupakan tempat tinggal manusia, di tengahnya terdapat gunung yang merupakan tempat bersemayan Dewa, di lereng gunung tempat bermukim orang suci, dan di kaki gunung merupakan tempat tinggal manusia (Munandar 2011: 36). Tepian pantai dan laut (lautan) merupakan tempat tinggal roh-roh jahat (tempat yang nista dan kotor). Selanjutnya, lokasi yang dianggap suci adalah pertemuan dua aliran sungai, daerah dataran tinggi dan pegunungan, dan dekat sumber-sumber air (mata air) (Munandar 2011: 17). Di tempat tersebut biasanya terdapat bangunan suci umat Hindu, beberapa situs Hindu yang ditemukan di dekat sungai antara lain ditemukan di daerah Muara Jambi (Sumatera), Borobudur dan Temanggung (Jawa Tengah), serta Sleman dan Bantul (Daerah Istimewa Yogyakarta) (Mundardjito 2002: 12-13 dan 197-198).

Kotawaringin Lama lebih dikenal saat menjadi pusat kerajaan Islam yang berdiri pada abad ke-17. Kerajaan Islam tersebut didirikan oleh Pangeran Antakesuma, anak dari Marhum Panembahan (Sultan Mustainullah), menjadi Sultan Kerajaan banjar setelah kekuasaan Sultan Hidayatullah berakhir (Ras 1968: 50-53). Hasil analisis keramik koleksi Astana Alnursari (Tim Penelitian 2014) menunjukkan bahwa keramik berasal dari masa Dinasti Ming Akhir - Qing, sampai dengan masa kolonial. Meskipun demikian, ada juga keramik dari dinasti yang lebih tua (Yuan) dalam jumlah sedikit. Hal menarik lainnya adalah di Astana Alnursari tersebut adalah nekara perunggu. Keberadaan nekara tersebut, yang merupakan benda yang mudah dipindahkan (*portable*), tidak diketahui asal-usulnya, dan sudah dimiliki sejak kerajaan berdiri (Nasruddin 1993/1994: 9). Nekara tersebut secara tipologi termasuk tipe Heger I (van Melis 2010: 43), merupakan hasil kebudayaan Dong Son, Vietnam. Penyebaran nekara tipe Heger I ke

wilayah Indonesia diperkirakan terjadi antara 200 s.d. 300 (van Melis 2010: 69). Sebuah rentang waktu yang cukup lama, dan jauh lebih tua dari temuan keramik di muara Sungai Arut. Keberadaan nekara di tempat tersebut semakin memperkuat adanya aktivitas perdagangan dengan luar.

2.4 Karakteristik Situs Pemukiman Kuna di Desa Sebuai dan Desa Pendulangan

Istilah karakteristik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ciri khusus atau mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu (Tim Penyusun Kamus 1995: 445). Jadi karakteristik situs adalah ciri khusus dari sebuah situs. Berdasarkan uraian dalam sub bab sebelumnya dapat dikatakan bahwa situs di Desa Sebuai dan Desa Pendulangan adalah situs pemukiman kuna dari abad ke-13 - 14. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hunian di situs tersebut berkelanjutan, tidak hanya mewakili satu periode tertentu. Untuk sementara masa tertua adalah abad ke-13 - 14, masa di saat sebuah kerajaan besar di Jawa sedang berkuasa, yaitu Majapahit. Pengaruhnya teridentifikasi dari sumber tertulis (*Nāgarakrētāgama*) yang menyebutkan bahwa Kotawaringin merupakan daerah bawahan Majapahit¹, dan aktivitas perdagangan melalui laut memang lebih ramai pada sekitar abad ke-13 - 14 (Munandar 2011: 37). Situs di pesisir tersebut tampaknya sangat berkaitan dengan aktivitas perdagangan dengan daerah luar, terutama keramik asing (Cina dan Vietnam). Peranan situs sebagai tempat suci pada masa pengaruh Hindu tersebut tidak mendukung (mengingat konsep agama Hindu

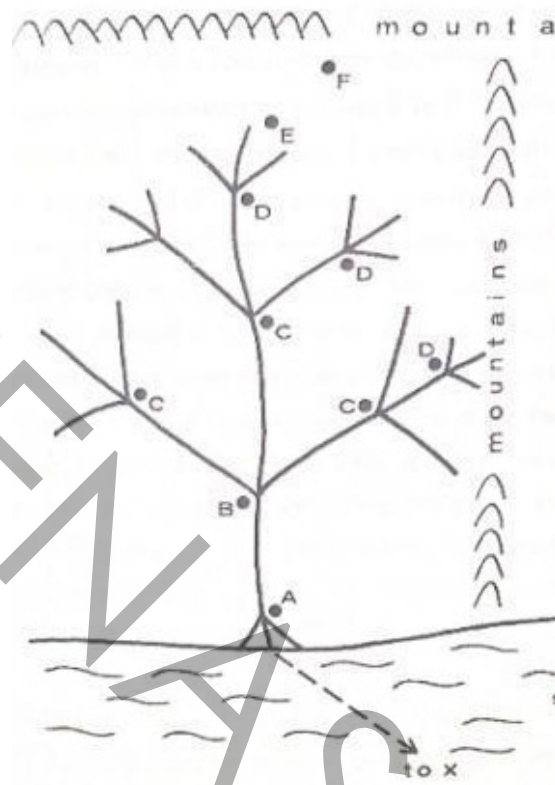
1 Dalam kitab *Nāgarakrētāgama* disebutkan bahwa pulau dan daerah yang menjadi bawahan Majapahit antara lain adalah daerah-daerah di Negeri Melayu, yaitu Jambi, Palembang, Toba, Darmasraya, Kandis, Kahwas, Minang-kabau, Siak Rokan, Kampar, Pane, Kampe, Haru, Mandailing, Tumihang, Perlak, dan Barat (Padang). Selain itu juga daerah-daerah pulau, yaitu Tanjung, Kapuas, Katingan, Sampit, Kutalingga, Kutawaringin, Sambas, Lawai, Kadangdangan, Landa, Samedang, Tirem, Sedu Bruneng (Brunai) Kalka, Saludung, Solot, Pasir Barito, Sawaku, Tabalung, Tanjung Kutai, dan Malano yang terkemuka di Tanjungpura. Daerah pulau tersebut berada di Pulau Kalimantan (Riana 2009: 96-98)

yang memandang pesisir sebagai tempat yang kotor). Bisa jadi muara Sungai Arut ini menjadi sebuah pelabuhan pada masa kerajaan Hindu, atau dengan kata lain sebagai pusat aktivitas perdagangan (*trade*) yang berada di wilayah terluar.

Temuan keramik di Desa Sebuai dan Desa Pendulangan tidak berada pada satu kawasan saja tetapi untuk sementara ini terlihat pada empat lokasi berbeda. Terlihat dengan jelas bahwa masing-masing lokasi mempunyai perbedaan, baik dari segi kedekatan dengan tepi laut maupun topografinya. Pembagian ruang pada masing-masing situs pemukiman kuna tersebut juga berbeda. Untuk mengetahui secara lebih mendalam jenis aktivitas pada masing-masing situs tersebut, maka penelitian lanjutan perlu dilakukan berdasar pada kajian arkeologi ruang. Dalam sebuah kajian arkeologi ruang, titik berat penelitian lebih berada pada dimensi ruang (*spatial*) daripada dimensi bentuk dan dimensi waktu (Mundardjito 2002: 2). Dengan demikian, arkeologi ruang menitikberatkan pada sebaran benda dan situs arkeologi. Selanjutnya, studi keruangan dalam arkeologi dibagi menjadi tiga skala berdasarkan luas satuan ruang yang dipelajari, yaitu skala mikro, skala meso, dan skala makro (Mundardjito 2002: 9). Analisis terhadap situs pemukiman mencakup semua tempat di mana pusat aktivitas sebuah komunitas berada, yang antara lain meliputi aktivitas penguburan, aktivitas perdagangan, dan aktivitas untuk mencukupi kehidupan sehari-hari (eksploitasi terhadap sumberdaya alam).

Untuk dapat melengkapi sebaran data situs pemukiman dilengkapi dengan aktivitas perdagangan oleh komunitas pendukungnya, maka penggunaan teori jaringan perdagangan sungai milik Bennet Bronson diperlukan pada penelitian lanjutan. Menurut Bronson (van Mellis 2010: 49), terdapat sebuah model jaringan perdagangan sungai pada masa lalu (lihat Gambar 1), di mana pusat (A) berada di muara sungai langsung berbatasan dengan laut;

selanjutnya mengikuti aliran sungai ke arah hulu terdapat pusat perdagangan yang kedua (B) dan ketiga (C), berada di percabangan sungai; percabangan aliran sungai mengarah ke pedalaman (*hinterland*) yaitu (D) merupakan titik pertama tempat pengumpulan hasil bumi dari hutan; dan titik percabangan yang lebih ke hulu lagi (E dan F) merupakan daerah produsen hasil bumi dari hutan; X adalah penguasa dari negara luar yang menjadi penyuplai barang import sekaligus konsumen hasil hutan dari A.



Gambar 1. Model jaringan perdagangan sungai pada masa lalu, milik Bennet Bronson (sumber: van Mellis 2010:49-50)

Letak situs, baik di Desa Sebuai maupun di Desa Pendulangan, tampaknya sesuai dengan posisi A pada model jaringan perdagangan sungai milik Bronson. Di tempat tersebut juga ditemukan komoditas dari luar berupa koin Cina dan keramik asing, sementara ini didominasi oleh keramik dari abad ke-13 - 14. Kronologi tersebut sangat jauh lebih muda dari penyebaran nekara di Kotawaringin Lama. Apakah kedua desa tersebut sebenarnya sudah menjadi wilayah pusat perdagangan pada tingkat pertama, yakni jauh sebelum

abad ke-13? Untuk menjawab pertanyaan tersebut diperlukan survei di sepanjang Sungai Arut ke arah hulu dengan tujuan menemukan indikasi adanya pusat perdagangan lain yang berada di persimpangan sungai, seperti yang digambarkan pada titik B dan C. Selanjutnya, survei dilakukan lebih ke pedalaman (daerah perbukitan atau dataran yang lebih tinggi) untuk mencari tempat pengumpulan hasil bumi (titik D) dan tempat produsen hasil bumi (titik E dan F). Hasil survei tersebut ditindaklanjuti dengan ekskavasi untuk mengumpulkan data artefaktual dan kronologi situs dengan harapan dapat memperkuat asumsi yang diajukan, bahwa jaringan perdagangan dengan dunia luar telah ada sejak masa awal sejarah di Sungai Arut.

3. Penutup

Berdasarkan hasil analisis dan sintesis terhadap situs di pesisir Kecamatan Kumai, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik situs di muara Sungai Arut selain sebagai tempat hunian, juga mempunyai peranan penting dalam aktivitas perdagangan pada sekitar abad ke-13 - 14. Hunian di tempat ini jelas menunjukkan keberlanjutannya pada masa sesudahnya, yaitu pengaruh Islam. Untuk membuktikan bahwa hunian ini dimulai pada masa yang lebih tua (abad ke-13 - 14), diperlukan penelitian lanjutan.

Selain itu, situs juga mempunyai keterkaitan dengan keberadaan sebuah Kerajaan Hindu yang sudah berdiri di aliran Sungai Lamandau (Kotawaringin Lama) sebelum kerajaan Islam muncul. Letak ibukota kerajaan Hindu tersebut sampai saat ini masih belum diketahui, di tempat yang sama dengan letak istana saat ini (Astana Alnursari) atau di tempat lain. Hal tersebut masih memerlukan penelitian lebih intensif.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Widiati, M. Hum. (Direktorat Jenderal Pelestarian Cagar Budaya dan

Permuseuman) dan Saudara Ida Bagus Putu Prajna Yogi, S.S. (Balai Arkeologi Banjarmasin) yang telah membantu melakukan analisis terhadap keramik asing sebagai salah satu data yang digunakan dalam penulisan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Fadillah, Moh. Ali dkk. 1994. Laporan Penelitian Arkeologi Kotawaringin 1994. Laporan Penelitian. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Harkantingsih, M.Th. Naniek dan Vida Pervaya Rusianti Kusmartono. 1995/1996. "Survei Eksploratif Arkeologi di Provinsi Kalimantan Tengah", Laporan Penelitian. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Hartatik. 2009. "Kontinuitas budaya di Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Barat", *Berita Penelitian Arkeologi* Vol. 3 No. 1. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Munandar, Agus Aris. 2011. *Catuspatha Arkeologi Majapahit*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Mundardjito. 2002. *Pertimbangan Ekologis Penempatan Situs Masa Hindu-Buda di Daerah Yogyakarta*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra dan École française d'Extrême-Orient.
- Nasruddin. 1993/1994. "Laporan Penelitian Arkeologi Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah". Bagian Proyek Penelitian Purbakala Banjarmasin.
- Ras, Johannes Jacobus. 1968. *Hikajat Bandjar A studying in Malay Historiography*. Leiden: KITLV
- Renfrew, Colin dan Paul Bahn. 2012. *Archaeology: Theories, Methods and Practice*. London: Thames & Hudson.
- Riana, I Ketut. 2009. *Kakawin Dēśa Warjñana Uthawi Nāgara Kṛtāgama Masa Keemasan Majapahit*. Jakarta: Buku Kompas
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi (ed.). 1987. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES

- Tim Penelitian. 2014. "Survei Potensi Arkeologi di Daerah Aliran Sungai Arut dan Identifikasi Temuan Keramik di Rumah Mangkubumi dan Astana Alnursari, Kabupaten Kotawaringin Barat, Provinsi Kalimantan Tengah". Banjarmasin: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kotawaringin Barat dan Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Tim Penyusun Kamus. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi kedua. Jakarta: Balai Pustaka.
- Van Mellis, Dennis. 2010. *The Kettledrums of Insular Southeast Asia*. Thesis. Leiden: Leiden University.

ARKENAS